Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 4, Desember 2026

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA BERDASARKAN TEORI MONITOR STEPHEN KRASHEN

Ayu Zai[1], Inggit Haryanti[2], Naomi Sinaga[3], Ramadhani Sri Rahayu[4], Rosmawaty Harahap[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
zaiayu681@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explain second language acquisition based on Monitor Theory by comparing the division into nine hypotheses with the division into five hypotheses. This study employs a qualitative approach with an analytical descriptive method through a literature review. The analysis shows that six of the nine hypotheses have equivalents in the five hypotheses, namely four identical hypotheses and the affective and affective filter hypotheses, which can be merged. The other three hypotheses, namely aptitude, first language, and individual variation in monitor use, complement the five hypotheses. Second language fluency is mainly shaped by acquisition through meaningful communication, while rule learning functions as a monitor of utterances. The implication is that language learning should provide ample opportunities for communication, input appropriate to the learners' level, and a comfortable classroom atmosphere.

Keywords: second language acquisition, Monitor Theory, Krashen, hypotheses, affective filter

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua berdasarkan Teori Monitor dengan membandingkan pembagian sembilan hipotesis dan pembagian lima hipotesis. Sembilan hipotesis tersebut adalah hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, urutan alamiah, monitor, masukan, afektif, bakat, filter afektif, bahasa pertama, dan variasi individual dalam penggunaan monitor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa enam dari sembilan hipotesis memiliki padanan pada lima hipotesis, yaitu empat hipotesis yang sama persis serta hipotesis afektif dan filter afektif yang dapat digabung menjadi satu. Tiga hipotesis lainnya, yaitu bakat, bahasa pertama, dan variasi individual dalam penggunaan monitor, merupakan hipotesis tambahan yang melengkapi lima hipotesis. Secara keseluruhan, kelancaran berbahasa kedua terutama dibentuk oleh pemerolehan melalui komunikasi yang bermakna, sedangkan pembelajaran aturan berfungsi sebagai pengawas ujaran. Implikasinya, pembelajaran bahasa sebaiknya menyediakan banyak kesempatan berkomunikasi, masukan yang sesuai dengan tingkat pembelajar, dan suasana kelas yang nyaman.
Kata kunci: pemerolehan bahasa kedua, Teori Monitor, sembilan hipotesis, filter afektif, pembelajaran bahasa

A. Pendahuluan

Banyak orang mempelajari bahasa kedua (B2), tetapi hasilnya sering berbeda-beda. Ada orang yang lancar berbahasa Inggris karena terbiasa menonton film, mendengarkan lagu, dan bermain gim berbahasa Inggris, padahal ia hampir tidak pernah membuka buku tata bahasa. Sebaliknya, ada siswa yang sudah bertahun-tahun belajar bahasa Inggris dan hafal semua rumus tenses, tetapi tetap diam ketika diminta berbicara. Kedua keadaan ini memunculkan pertanyaan: mengapa belajar lama dan menghafal banyak aturan belum tentu membuat seseorang mampu memakai bahasa itu?

Persoalan ini juga tampak di ruang kelas. Pembelajaran bahasa masih sering berfokus pada hafalan aturan dan kebenaran kalimat, sehingga kelas terasa seperti ruang ujian, bukan ruang untuk berlatih berkomunikasi. Banyak siswa takut salah dan takut ditertawakan, sehingga memilih diam. Semakin sering mereka diam, semakin sedikit kesempatan mereka berlatih. Perbedaan hasil belajar ini pun sering dianggap sebagai perbedaan bakat, padahal orang yang lancar berbahasa Inggris dari film dan gim dapat saja hanya lebih sering bertemu dengan bahasa itu dalam situasi yang menyenangkan dan mudah dipahami. Karena itu, penyebabnya perlu dicari dengan penjelasan yang lebih jelas.

Teori Monitor dari Stephen Krashen dipilih untuk menjawab persoalan tersebut. Teori ini membahas cara bahasa dikuasai, peran aturan tata bahasa, jenis masukan yang dibutuhkan pembelajar, dan pengaruh perasaan pembelajar terhadap hasil belajarnya (Krashen, 1982). Dengan teori ini, peristiwa belajar bahasa kedua dapat dilihat secara lebih runtut, termasuk alasan siswa yang rajin mempelajari aturan belum tentu lancar berbicara.

Dalam banyak buku berbahasa Inggris, Teori Monitor umumnya dibagi menjadi lima hipotesis (Krashen, 1982; Lightbown & Spada, 2013). Akan tetapi, sebagian sumber berbahasa Indonesia, misalnya Haerazi (2011), membaginya menjadi sembilan hipotesis. Perbedaan pembagian ini dapat membingungkan pembaca, terutama mahasiswa yang memakai lebih dari satu sumber. Artikel ini berupaya mengatasi

kebingungan tersebut dengan membandingkan kedua pembagian itu dan mengaitkan setiap hipotesis dengan contoh pemerolehan bahasa kedua yang dekat dengan kehidupan pembelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah artikel ini ada tiga. Pertama, bagaimana perbedaan dan persamaan antara sembilan hipotesis dan lima hipotesis dalam Teori Monitor. Kedua, bagaimana setiap hipotesis menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua. Ketiga, apa implikasi hipotesis-hipotesis tersebut bagi pembelajaran bahasa. Sejalan dengan rumusan itu, artikel ini bertujuan membedakan sembilan hipotesis dan lima hipotesis, menjelaskan setiap hipotesis dari kedua pembagian tersebut, dan menguraikan implikasinya bagi pembelajaran bahasa. Artikel ini diharapkan menambah pemahaman pembaca tentang pemerolehan bahasa kedua, menjadi bahan pertimbangan guru dalam menyusun kegiatan belajar yang komunikatif, dan membantu pembelajar memilih cara belajar yang sesuai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka tanpa terjun ke lapangan (Zed, 2004). Sumber data primer adalah karya Krashen yang memuat rumusan Teori Monitor, yaitu *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (1981), *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (1982), *The Input Hypothesis: Issues and Implications* (1985), dan *The Natural Approach* (Krashen & Terrell, 1983). Sumber data sekunder adalah buku dan artikel jurnal yang mengulas, mengkritik, atau menerapkan teori tersebut, antara lain karya McLaughlin (1978, 1987), Gregg (1984), Long (1983), Swain (1985), Schmidt (1990), dan Lightbown dan Spada (2013), serta sumber berbahasa Indonesia, yaitu Haerazi (2011), Chaer (2003), dan Dardjowidjojo (2003).

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap: reduksi data (memilih gagasan yang relevan dengan rumusan

masalah), penyajian data (mengelompokkan dan membandingkan pandangan antarsumber), dan penarikan simpulan. Pelaksanaannya terdiri atas empat langkah. Pertama, peneliti mengelompokkan catatan data berdasarkan sembilan hipotesis. Kedua, peneliti membandingkan sembilan hipotesis tersebut dengan lima hipotesis untuk menentukan hipotesis yang sama, yang digabung, dan yang menjadi tambahan. Ketiga, peneliti menjelaskan setiap hipotesis dan mengaitkannya dengan contoh pemerolehan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari dan di kelas. Keempat, peneliti menarik simpulan dan merumuskan implikasinya bagi pembelajaran bahasa. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan rumusan Krashen pada sumber primer dengan tafsiran penulis sekunder.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori Monitor memandang pemerolehan bahasa kedua sebagai hasil dua proses yang berbeda, yaitu pemerolehan dan pembelajaran, dengan pemerolehan sebagai penentu utama kelancaran berbahasa (Krashen, 1982). Teori ini dirumuskan menjadi lima hipotesis dalam sebagian besar buku berbahasa Inggris (Krashen, 1982; Lightbown & Spada, 2013), tetapi dirumuskan menjadi sembilan hipotesis dalam sumber berbahasa Indonesia (Haerazi, 2011). Bagian ini menyajikan kedua rumusan tersebut secara berurutan. Pertama, sembilan hipotesis diringkas pada Tabel 1, kemudian dibahas satu per satu. Kedua, lima hipotesis diringkas pada Tabel 2 dan dibahas dengan cara yang sama. Ketiga, kedua rumusan dibandingkan pada Tabel 3 untuk menunjukkan hipotesis yang sama, yang digabung, dan yang menjadi tambahan.

Sembilan Hipotesis dalam Teori Monitor

Sembilan hipotesis dalam Teori Monitor beserta pokok gagasan dan implikasinya bagi pembelajaran diringkas pada Tabel 1. Dalam tabel ini dan pada pembahasan selanjutnya, B1 berarti bahasa pertama dan B2 berarti bahasa kedua.

Tabel 1. Sembilan Hipotesis dalam Teori Monitor

Hipotesis	Pokok Gagasan	Implikasi bagi pembelajaran

Pemerolehan dan pembelajaran	Pemerolehan bersifat bawah sadar dan alami; pembelajaran bersifat sadar, formal, dan eksplisit	Utamakan komunikasi bermakna, bukan hafalan kaidah
Urutan alamiah	Unsur bahasa diperoleh dalam urutan tertentu yang dapat diprediksi	Urutan materi tidak harus mengikuti urutan buku tata bahasa
Monitor	Kaidah yang dipelajari hanya berfungsi sebagai pengawas (penyunting) saat berbahasa	Pembelajaran tidak perlu terus memantau tata bahasa saat berbicara
Masukan	Bahasa dikuasai lewat masukan yang dapat dipahami, dengan perhatian pada isi pesan, bukan bentuk	Perbanyak kegiatan menyimak dan membaca yang dapat dipahami
Afektif (sikap)	Kepribadian dan motivasi memengaruhi keberhasilan memperoleh B2	Bangun motivasi dan sikap terbuka pembelajar
Bakat	Bakat bahasa berkaitan dengan pembelajaran (tata bahasa), bukan dengan pemerolehan.	Pembelajar berbakat unggul pada tes kaidah, tetapi kelancaran tetap memerlukan pemerolehan.
Filter afektif	Rasa kurang percaya diri, tegang, dan defensif menahan masukan masuk ke sistem bahasa.	Ciptakan kelas yang aman dan menyenangkan.
Bahasa pertama	B1 dipakai untuk mengawali ujaran B2 selama penguasaan B2 belum tampak.	Jangan memaksa siswa pemula berbicara dalam B2.
Variasi individual dalam penggunaan monitor	Penggunaan monitor berbeda-beda: selalu, tidak pernah, atau sesuai keperluan.	Sesuaikan pendekatan dengan kebiasaan tiap pembelajar.

Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran

Hipotesis ini menyatakan bahwa penguasaan suatu bahasa perlu dibedakan menjadi pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) (Krashen, 1981). Pemerolehan adalah penguasaan bahasa secara bawah sadar dan alamiah, tanpa kehendak terencana dan tanpa usaha belajar yang formal. Pembelajaran adalah usaha sadar dan eksplisit untuk menguasai bahasa secara formal, terutama kaidah-kaidahnya. Pembedaan ini juga

dibahas dalam kajian psikolinguistik berbahasa Indonesia (Chaer, 2003; Dardjowidjojo, 2003). Contohnya, orang yang lancar berbahasa Inggris karena sering menonton film dan memahami ceritanya memperoleh bahasa itu melalui kegiatan yang bermakna, bukan melalui hafalan aturan. Oleh karena itu, kegiatan di kelas sebaiknya mengutamakan komunikasi yang bermakna daripada hafalan kaidah.

Hipotesis Urutan Alamiah

Hipotesis ini menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa dikuasai menurut urutan tertentu yang dapat diprediksi. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini relatif stabil pada bahasa pertama maupun bahasa kedua (Dulay & Burt, 1974; Krashen, 1982). Contohnya, pembelajar bahasa Inggris sering masih salah menambahkan akhiran *-s* pada kata kerja, padahal aturan itu sudah diajarkan sejak awal. Contoh ini menunjukkan bahwa suatu kaidah belum tentu langsung dikuasai hanya karena sudah diajarkan. Karena itu, urutan materi di kelas tidak harus mengikuti urutan buku tata bahasa.

Hipotesis Monitor

Hipotesis ini menyatakan bahwa kaidah hasil pembelajaran hanya berfungsi sebagai pengawas (monitor) dalam berbahasa. Seseorang dapat berbicara karena memiliki sistem hasil pemerolehan, bukan karena aturan yang ia hafal (Krashen, 1982). Hipotesis ini berhubungan erat dengan hipotesis pertama, sebab pemerolehan menghasilkan pengetahuan yang tidak disadari, sedangkan pembelajaran menghasilkan pengetahuan yang disadari tentang aturan tata bahasa. Pengawas ini dapat bekerja ketika pembicara memiliki waktu dan mengetahui aturannya, misalnya saat menulis esai. Dalam percakapan spontan, pengawas ini sulit digunakan. Dengan demikian, pembelajar tidak perlu terus-menerus memantau tata bahasa saat berbicara.

Hipotesis Masukan

Hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan (*input*) yang dapat dipahami, dengan memusatkan perhatian pada isi pesan, bukan pada bentuk bahasa (Krashen, 1985). Kegiatan mendengarkan untuk memahami isi wacana sangat penting

karena kemampuan berbicara akan muncul pada waktunya. Karena itu, guru perlu memilih bacaan dan bahan simakan yang sesuai dengan tingkat siswa.

Hipotesis Afektif

Hipotesis afektif (sikap) menyatakan bahwa kepribadian dan motivasi tertentu membuat seseorang lebih berhasil memperoleh B2. Orang yang berkepribadian terbuka dan hangat cenderung lebih berhasil daripada orang yang lebih tertutup. Contohnya, siswa yang berani bertanya dan mencoba berbicara dengan temannya cenderung mendapat lebih banyak masukan daripada siswa yang menutup diri. Oleh karena itu, guru perlu membangun motivasi dan sikap terbuka pada diri pembelajar.

Hipotesis Bakat

Hipotesis bakat menyatakan bahwa bakat bahasa berhubungan dengan keberhasilan belajar B2. Menurut Krashen (1981), sikap berhubungan langsung dengan pemerolehan, sedangkan bakat berhubungan dengan pembelajaran. Pembelajar yang bernilai tinggi pada tes bakat bahasa umumnya berhasil pada tes tata bahasa. Hal ini sejalan dengan hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, karena bakat membantu pembelajaran aturan, bukan pemerolehan melalui komunikasi. Dengan demikian, pembelajar berbakat dapat unggul pada tes kaidah, tetapi kelancaran berbahasa tetap memerlukan pemerolehan.

Hipotesis Filter Afektif

Hipotesis filter afektif menyatakan bahwa ada filter berupa perasaan yang dapat menahan masukan sehingga seseorang kurang berhasil memperoleh B2. Filter ini muncul, misalnya, ketika seseorang kurang percaya diri, berada dalam situasi tegang, atau bersikap defensif. Filter ini sering disebut penghalang mental (*mental block*). Contohnya, siswa yang cemas atau malu cenderung menutup diri sehingga masukan sulit masuk meskipun ia sudah belajar dengan tekun. Karena itu, guru perlu menciptakan kelas yang aman dan menyenangkan.

Hipotesis Bahasa Pertama

Hipotesis bahasa pertama menyatakan bahwa pembelajar pemula memakai B1 untuk memulai

ujaran dalam B2 selama penguasaan B2 belum tampak. Pengaruh B1 terhadap penguasaan B2 atau bahasa asing diakui oleh para ahli (Ellis, 1986: 19). Contohnya, siswa yang dipaksa berbicara bahasa Inggris pada tahap awal sering memakai kosakata dan susunan kalimat bahasa Indonesia. Karena itu, guru sebaiknya tidak memaksa siswa pemula berbicara dalam B2. Guru lebih baik memberi masukan yang bermakna dan mengurangi ketegangan siswa.

Hipotesis Variasi Individual dalam Penggunaan Monitor

Hipotesis ini menyatakan bahwa orang berbeda-beda dalam menggunakan monitor (Krashen, 1981). Ada yang memakainya terus-menerus dan sistematis, ada yang tidak pernah memakainya, dan ada yang memakainya sesuai kebutuhan. Contohnya, orang yang tidak terlalu peduli pada kebenaran kalimat dan lebih mementingkan tersampaikannya gagasan tidak pernah memakai monitor. Menurut Haerazi (2011), orang seperti ini umumnya lebih cepat belajar bahasa. Hipotesis ini melengkapi hipotesis monitor karena menunjukkan bahwa peran monitor tidak sama pada setiap orang. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan dengan kebiasaan tiap pembelajar.

Lima Hipotesis dalam Teori Monitor

Lima hipotesis yang umum dipakai dalam buku berbahasa Inggris

diringkas pada Tabel 2. Kelimanya kemudian dibahas satu per satu.

Tabel 2. Lima Hipotesis dalam Teori Monitor

Hipotesis	Pokok gagasan	Implikasi bagi pembelajaran
Pemerolehan-pembelajaran	Pemerolehan bersifat bawah sadar dan alami; pembelajaran bersifat sadar dan formal	Utamakan komunikasi bermakna, bukan hafalan kaidah
Monitor	Pengetahuan hasil pembelajaran	Pembelajaran tidak perlu terus memantau tata bahasa saat berbicara
Urutan alami	Kaidah gramatikal diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi	Urutan materi tidak harus mengikuti urutan buku tata bahasa
Input	Pemerolehan terjadi lewat input yang dapat dipahami pada tingkatt i+1	Sediakan bahan simak dan baca yang sedikit di atas kemampuan pembelajar
Filter afektif	Motivasi, percaya diri, dan kecemasan menentukan sberapa banyak input diserap	Ciptakan kelas yang aman dan menyenangkan

Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran

Krashen (1982) membedakan dua cara menguasai bahasa kedua. *Pemerolehan* (*acquisition*) adalah proses bawah sadar yang mirip dengan cara anak menguasai bahasa pertama: pelaku memusatkan perhatian pada makna dan pesan, bukan bentuk. *Pembelajaran* (*learning*) adalah proses sadar untuk mengetahui kaidah bahasa, biasanya melalui pengajaran formal, koreksi kesalahan, dan penjelasan tata bahasa. Krashen berpendapat bahwa kedua proses ini terpisah dan bahwa pembelajaran tidak dapat berubah menjadi pemerolehan (hipotesis tanpa antarmuka atau *non-interface*). Dalam pandangan ini, pengetahuan tentang kaidah tidak otomatis menghasilkan kefasihan.

Hipotesis Monitor

Hipotesis ini menjelaskan fungsi pengetahuan hasil pembelajaran. Menurut Krashen (1982), ujaran dalam B2 diawali oleh sistem hasil pemerolehan, sedangkan sistem hasil pembelajaran bertindak sebagai *monitor* yang menyunting atau memperbaiki ujaran sebelum

atau sesudah diucapkan. Penggunaan monitor memerlukan tiga syarat: waktu yang cukup, perhatian pada bentuk, dan pengetahuan tentang kaidah. Krashen juga membedakan pengguna monitor berlebihan (*over-user*), pengguna monitor yang kurang (*under-user*), dan pengguna monitor yang optimal (*optimal user*). Pengguna berlebihan cenderung ragu dan tersendat, sedangkan pengguna yang kurang mengandalkan perasaan tentang benar atau salahnya ujaran.

Hipotesis Urutan Alami

Hipotesis ini menyatakan bahwa struktur gramatikal diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi, terlepas dari urutan pengajarannya (Krashen, 1982). Gagasan ini bertumpu pada studi morfem oleh Dulay dan Burt (1974) yang menemukan urutan perolehan yang serupa pada anak-anak pembelajar bahasa Inggris dengan B1 yang berbeda. Urutan tersebut tidak selalu sama pada semua pembelajar, tetapi menunjukkan kemiripan yang cukup kuat. Konsekuensinya, kurikulum yang menyusun materi tata bahasa berdasarkan tingkat kemudahan menurut guru belum tentu sejalan dengan urutan perolehan alami pembelajar.

Hipotesis Input

Hipotesis ini dianggap paling sentral. Krashen (1982, 1985) menyatakan bahwa pembelajar memperoleh bahasa ketika memahami pesan yang berada sedikit di atas tingkat kemampuannya. Tingkat ini dilambangkan dengan *i + 1*, dengan *i* sebagai kemampuan pembelajar saat ini dan *+1* sebagai tahap berikutnya. Pemahaman dibantu oleh konteks, gambar, dan pengetahuan tentang dunia. Krashen juga berpendapat bahwa kemampuan berbicara akan muncul dengan sendirinya setelah pembelajar membangun kompetensi melalui input yang cukup. Bacaan bebas yang dibaca secara sukarela juga dipandang sebagai sumber input yang sangat efektif (Krashen, 2004).

Hipotesis Filter Afektif

Hipotesis ini menjelaskan mengapa input yang sama tidak menghasilkan pemerolehan yang sama pada setiap orang. Menurut Krashen (1982), faktor afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan tingkat kecemasan bekerja seperti filter yang

dapat menghambat atau melancarkan input mencapai perangkat pemerolehan bahasa. Ketika kecemasan tinggi dan motivasi rendah, filter menjadi "tinggi" sehingga input terhambat meskipun dapat dipahami. Sebaliknya, suasana yang aman dan menyenangkan menurunkan filter dan membuka jalan bagi pemerolehan.

Perbandingan Sembilan Hipotesis dan Lima Hipotesis

Tabel 3. Perbandingan Sembilan Hipotesis dan Lima Hipotesis

Sembilan hipotesis	Padanan pada lima hipotesis	Keterangan
Pemerolehan-pembelajaran	Pemerolehan-pembelajaran	Sama
Urutan alamiah	Urutan alamiah	Sama
Monitor	Monitor	Sama
Masukan	Input	Sama
Afektif (sikap)	Filter afektif	Digabung
Bakat	Tidak ada	Tambahan
Filter afektif	Filter afektif	Digabung
Bahasa pertama	Tidak ada	Tambahan
Variasi individual dalam penggunaan monitor	Tidak ada	Tambahan

Hipotesis yang Sama pada Kedua Pembagian

Empat hipotesis, yaitu pemerolehan dan pembelajaran, urutan alamiah, monitor, dan masukan, memiliki isi yang sama pada kedua pembagian. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat kerincian dan istilah. Misalnya, hipotesis masukan pada sumber berbahasa Indonesia dinyatakan sebagai masukan yang dapat dipahami, sedangkan pada lima hipotesis rumusan itu dirinci dengan lambang *i + 1*. Hipotesis monitor pada lima hipotesis juga dilengkapi dengan tiga syarat penggunaan monitor dan tiga jenis pengguna monitor. Karena itu, pembaca yang memakai salah satu pembagian tetap memperoleh gagasan inti yang sama.

Hipotesis Afektif dan Hipotesis Filter Afektif

Hipotesis afektif menyatakan bahwa kepribadian dan motivasi memengaruhi keberhasilan memperoleh bahasa kedua. Hipotesis filter afektif menyatakan bahwa ada filter berupa perasaan yang dapat menahan masukan. Kedua hipotesis ini sama-sama membahas perasaan dan sikap pembelajar, sehingga pada lima hipotesis keduanya digabung menjadi satu hipotesis filter afektif yang mencakup motivasi, rasa percaya diri, dan kecemasan

(Krashen, 1982). Perbedaannya, hipotesis afektif menjelaskan siapa yang lebih mudah berhasil, sedangkan hipotesis filter afektif menjelaskan mengapa masukan tidak sampai pada pembelajar.

Hipotesis Tambahan

Tiga hipotesis, yaitu bakat, bahasa pertama, dan variasi individual dalam penggunaan monitor, tidak berdiri sebagai hipotesis tersendiri pada lima hipotesis. Meskipun demikian, ketiganya tidak bertentangan dengan lima hipotesis, melainkan memperinci hipotesis lain. Hipotesis bakat memperinci pembedaan pemerolehan dan pembelajaran karena bakat dikaitkan dengan pembelajaran. Hipotesis bahasa pertama berkaitan dengan hipotesis masukan dan filter afektif karena pembelajar pemula membutuhkan masukan yang bermakna dan suasana yang tidak menegangkan. Hipotesis variasi individual memperinci hipotesis monitor karena menjelaskan bahwa peran monitor tidak sama pada setiap orang. Dengan demikian, sembilan hipotesis dapat dipandang sebagai uraian yang lebih rinci dari lima hipotesis.

Implikasi bagi Pembelajaran

Teori Monitor memberi sumbangan nyata pada praktik pengajaran. Pertama, guru perlu menyediakan input yang kaya, bermakna, dan dapat dipahami, misalnya melalui cerita, lagu, film, bacaan, dan percakapan autentik. Kedua, kelas sebaiknya berorientasi pada komunikasi dengan koreksi tata bahasa yang tidak berlebihan agar kecemasan siswa rendah. Ketiga, guru menciptakan suasana yang aman sehingga filter afektif siswa turun. Keempat, pengajaran kaidah tetap berguna ketika monitor dapat digunakan, seperti saat menulis dan menyunting, tetapi bukan fondasi kefasihan berbicara. Guru juga perlu memahami bahwa siswa berbeda dalam bakat, sikap, dan kebiasaan memakai monitor, sehingga tidak semua siswa dapat diperlakukan sama. Pandangan yang lebih seimbang menggabungkan input yang dapat dipahami, kesempatan berinteraksi, dan perhatian terarah pada bentuk bahasa (Ellis, 2015; Lightbown & Spada, 2013), sejalan dengan pendekatan alamiah dalam pengajaran bahasa (Krashen & Terrell, 1983).

Keterbatasan dan Kritik terhadap Teori Monitor

Teori Monitor juga menuai kritik. Pertama, kritik terhadap keterujian empiris. McLaughlin (1978, 1987) menilai bahwa pembedaan pemerolehan dan pembelajaran sulit diukur karena tidak ada cara yang bebas untuk menentukan apakah suatu pengetahuan diperoleh secara sadar atau tidak sadar. Gregg (1984) juga menilai bahwa banyak klaim Krashen sulit diuji. Kedua, kritik terhadap batas yang tegas antara pemerolehan dan pembelajaran. Banyak peneliti berpendapat bahwa pengetahuan sadar dapat menjadi otomatis melalui latihan, sehingga hipotesis tanpa antarmuka terlalu kuat. Schmidt (1990) bahkan menekankan peran kesadaran, khususnya *noticing*, dalam pembelajaran bahasa.

Ketiga, kritik terhadap peran *output* dan interaksi. Swain (1985) menunjukkan bahwa pembelajar di kelas imersi bahasa Prancis di Kanada, meskipun menerima banyak input, belum mencapai ketepatan berbahasa seperti penutur asli. Hasil ini membuat Swain menyimpulkan bahwa *output* yang dipaksakan (*pushed output*) diperlukan. Long (1983) menekankan bahwa negosiasi makna dalam interaksi menjadikan input dapat dipahami. Keempat, kritik terhadap konsep yang kabur. Istilah seperti *i + 1* dan filter afektif dinilai sulit didefinisikan dan diukur secara operasional (Lightbown & Spada, 2013; VanPatten & Williams, 2015). Kritik serupa juga dicatat dalam buku pengantar pemerolehan bahasa kedua (Brown, 2007). Oleh karena itu, Teori Monitor lebih tepat dipakai sebagai pedoman dalam mengajar, bukan sebagai satu-satunya dasar.

D. Kesimpulan

Pembagian sembilan hipotesis dan pembagian lima hipotesis tidak bertentangan. Empat hipotesis sama persis, yaitu hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, urutan alamiah, monitor, dan masukan. Hipotesis afektif dan filter afektif dapat digabung karena sama-sama membahas perasaan pembelajar, sedangkan hipotesis bakat, bahasa pertama, dan variasi individual dalam penggunaan monitor merupakan hipotesis tambahan.

Secara keseluruhan, kelancaran berbahasa kedua

terutama dibentuk oleh pemerolehan melalui komunikasi yang bermakna, sedangkan pembelajaran aturan berfungsi sebagai pengawas ujaran. Masukan yang dapat dipahami mendorong kemajuan pembelajar, dan perasaan pembelajar menentukan masukan itu dapat diterima. Guru disarankan memperbanyak kegiatan berkomunikasi, memilih bahan yang sesuai dengan tingkat siswa, tidak memaksa siswa pemula berbicara, dan menjaga suasana kelas tetap nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Longman.

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.

Dulay, H. C., & Burt, M. K. (1974). Natural sequences in child second language acquisition. *Language Learning, 24*(1), 37–53. https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1974.tb00234.x

Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.

Gregg, K. R. (1984). Krashen's Monitor and Occam's razor. *Applied Linguistics, 5*(2), 79–100. https://doi.org/10.1093/applin/5.2.79

Haerazi. (2011). *Pendekatan pembelajaran bahasa (Approach of language learning)*. Samudra Biru.

Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Pergamon Press. http://www.sdkrashen.com/content/books/sl_acquisition_and_learning.pdf

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press. http://www.sdkrashen.com/content/books/principles_and_practice.pdf

Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.

Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.

Krashen, S. D., & Terrell, T. D. (1983). *The natural approach: Language acquisition in the classroom*. Pergamon Press. http://www.sdkrashen.com/content/books/the_natural_approach.pdf

Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned* (4th ed.). Oxford University Press.

Long, M. H. (1983). Native speaker/non-native speaker conversation and the negotiation of comprehensible input. *Applied Linguistics, 4*(2), 126–141. https://doi.org/10.1093/applin/4.2.126

McLaughlin, B. (1978). The Monitor Model: Some methodological considerations. *Language Learning, 28*(2), 309–332. https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1978.tb00137.x

McLaughlin, B. (1987). *Theories of second-language learning*. Edward Arnold.

Schmidt, R. W. (1990). The role of consciousness in second language learning. *Applied Linguistics, 11*(2), 129–158. https://doi.org/10.1093/applin/11.2.129

Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. M. Gass & C. G. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 235–253). Newbury House.

VanPatten, B., & Williams, J. (Eds.). (2015). *Theories in second language acquisition: An introduction* (2nd ed.). Routledge.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.